

BAB II

STUDI KEPUSTAKAAN

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pengertian Kebangkrutan

Kondisi perusahaan dari waktu ke waktu mengalami dinamika. Kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba tidak selalu dibarengi dengan kemampuan menangani utang. Laporan keuangan perusahaan selama bertahun-tahun menjadi bukti resiliensi (*resilience*) perusahaan dalam menghadapi berbagai situasi. Ketidakmampuan bersaing bisa berakibat pada penurunan. Beban utang yang terlalu banyak juga bisa menyebabkan perusahaan mengalami tekanan arus kas (toto,2020:463).

Menurut Toto (2020:464) kebangkrutan (*bankruptcy*) merupakan kondisi perusahaan tidak mampu lagi untuk melunasi kewajibannya. Kondisi ini biasanya tidak muncul begitu saja di perusahaan. Ada indikasi awal dari perusahaan tersebut yang biasanya dapat dikenali lebih dini kalau laporan keuangan dianalisis secara lebih cermat dengan suatu cara tertentu. Rasio keuangan dapat digunakan sebagai indikasi tingkat kebangkrutan di perusahaan.

Menurut Fajar, dkk. (2017:2) kebangkrutan merupakan kegagalan perusahaan dalam menjalankan perusahaan untuk menghasilkan laba.

Menurut Fitriani, dkk. (2016:2) pengertian kebangkrutan merupakan masalah yang dapat terjadi dalam sebuah perusahaan apabila perusahaan tersebut mengalami kesulitan.

Menurut Hanafi (2015:638) mengemukakan bahwa dikatakan bangkrut apabila perusahaan itu mengalami kesulitan yang ringan (seperti masalah *likuiditas*), dan sampai kesulitan yang lebih serius, yaitu *solvabel* (utang lebih besar dibandingkan dengan asset).

Dari beberapa pendapat diatas maka kebangkrutan dapat disimpulkan menjadi suatu kondisi dimana perusahaan tidak mampu mengelola laba dan tidak mampu membayar hutang pada saat jatuh tempo sehingga menyebabkan kesulitan dana dan akhirnya perusahaan mengalami penurunan keuntungan sehingga perusahaan terancam kebangkrutan.

2.1.2 Faktor-Faktor Kebangkrutan

Kebangkrutan akan cepat terjadi dinegara yang sedang mengalami kesulitan ekonomi, karena kesulitan ekonomi akan memicu semakin cepatnya kebangkrutan perusahaan terjadi. Untuk perusahaan yang pada awalnya dalam kondisi yang sehat akibat kesulitan ekonomi negara tersebut, secara langsung atau tidak langsung akan mengalami kebangkrutan. Faktor-faktor kebangkrutan menurut Azmi (2020:10) antara lain:

1) Faktor Umum

a) Sektor Ekonomi

Faktor-faktor penyebab kebangkrutan dari sektor ekonomi adalah gejala *inflasi* dan *deflasi* dalam harga barang dan jasa, kebijakan keuangan, suku bunga dan *devaluasi* atau *evaluasi* uang dalam hubungannya dengan uang asing serta neraca pembayaran, *surplus* atau *defisit* dalam hubungannya dengan perdagangan luar negeri.

Kegagalan dalam ekonomi artinya bahwa perusahaan kehilangan uang atau pendapatan perusahaan tidak mampu menutupi biayanya sendiri, ini berarti tingkat labanya lebih kecil dari kewajiban.

b) Sektor Sosial

Faktor sosial yang sangat berpengaruh terhadap kebangkrutan cenderung pada perubahan gaya hidup masyarakat yang mempengaruhi permintaan terhadap produk dan jasa ataupun cara perusahaan berhubungan dengan karyawan. Faktor sosial lain yang berpengaruh yaitu kekacauan di masyarakat.

c) Sektor Teknologi

Penggunaan teknologi informasi juga menyebabkan biaya yang ditanggung perusahaan membengkak terutama untuk pemeliharaan dan implementasi yang tidak terencana, sistemnya tidak terpadu dan para manajer pengguna kurang profesional.

d) Sektor Pemerintah

Kebijakan pemerintah terhadap pencabutan subsidi pada perusahaan dan industri, penggunaan tarif ekspor dan impor barang yang berubah, kebijakan undang-undang baru bagi perusahaan atau tenaga kerja dan lain-lain.

2) Faktor Internal Perusahaan

Faktor internal perusahaan yang meliputi dari terlalu besarnya kredit yang diberikan kepada nasabah, manajemen yang tidak efisien, penyalahgunaan wewenang dan kecurangan.

3) Faktor Eksternal Perusahaan

a) Faktor Pelanggan

Faktor pelanggan dimana untuk menghindari kehilangan konsumen perusahaan harus melakukan identifikasi sifat konsumen juga menciptakan peluang mendapatkan konsumen baru.

b) Faktor Pemasok/Kreditur

Faktor pemasok/kreditur dimana kekuatannya terletak pada pemberian pinjaman yang tergantung pada kepercayaan kreditor terhadap kelikuiditan perusahaan.

c) Faktor Pesaing

Faktor pesaing dimana menyangkut perbedaan pemberian pelayanan kepada konsumen.

2.1.3 Indikator Kebangkrutan

Menurut Hani (2015:141) ada beberapa hal yang dapat dijadikan alasan untuk menyatakan bahwa perusahaan tersebut berada dalam kondisi kesulitan keuangan. Antara lain adalah sebagai berikut:

1) Terjadinya penurunan asset

Hal ini ditandai dengan semakin rendahnya nilai total asset pada neraca, jika dilihat dari pengukuran rasio aktivitas maka nilai perputaran asset (TATO) yang semakin rendah, demikian pula dengan perputaran piutang dan perputaran persediaan yang semakin rendah pula.

2) Penurunan Penjualan

Penjualan yang menurun menunjukkan bahwa tidak terjadi pertumbuhan usaha, semakin rendahnya produktivitas dan berarti bahwa ada permasalahan yang besar didalam penetapan strategi penjualan. Apakah berkaitan dengan

penurunan volume penjualan maupun harga, kemampuan memasarkan produk yang kurang diminati, dan lain-lain.

3) Perolehan laba dan profitabilitas yang semakin rendah

Ada dua hal penting yang dapat memicu penurunan laba yakni pendapatan dan beban, biasanya disebabkan karena biaya meningkat, walaupun terjadi peningkatan pendapatan tetapi apabila peningkatan beban tinggi maka tidak akan terjadi peningkatan laba. Hal tersebut akan terungkap dalam rasio profitabilitas, sebagai alat ukur kemampuan menghasilkan laba. Jika laba menurun biasanya akan diikuti dengan penurunan rasio profitabilitas pula.

4) Berkurangnya modal kerja

Modal kerja sebagai bagian penting dalam kegiatan operasional perusahaan, modal kerja mencerminkan kemampuan perusahaan mengelola pembiayaan perusahaan, dengan pendanaan yang dimiliki maka diharapkan produktivitas perusahaan berjalan lancar semakin tinggi modal kerja maka diharapkan produktivitas meningkat sehingga *profitabilitas* juga semakin tinggi.

5) Tingkat hutang yang semakin tinggi

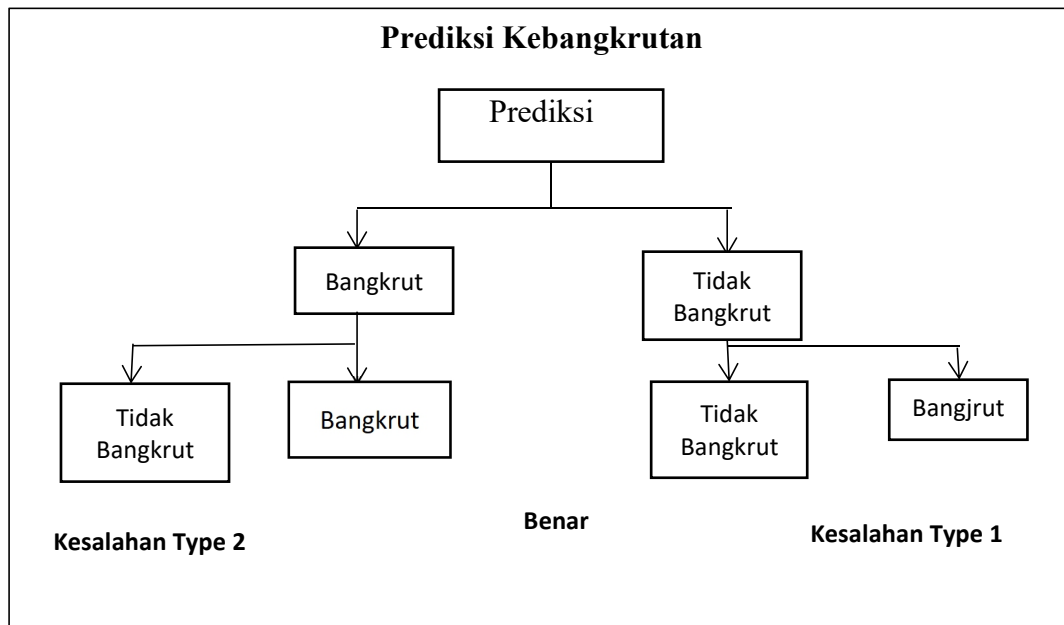
Tingkat hutang sebenarnya mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh pendanaan dari para kreditor, namun tingkat hutang yang semakin tinggi juga dapat menunjukkan bahwa semakin tinggi beban yang harus ditanggung perusahaan. Rasio utang yang semakin tinggi diikuti dengan tingkat bunga yang tinggi, sehingga akan berdampak pada tingginya beban yang dikhawatirkan akan menurunkan *profitabilitas*. Para analis akan melihat bagaimana perusahaan mampu memenuhi kewajiban tepat waktu dan kemampuan dalam membayar bunga.

2.1.4 Jenis Kesalahan Prediksi Kebangkrutan

Kesalahan prediksi pada kebangkrutan kemungkinan sering terjadi karena salah prediksi dan perbedaan tingkat akurasi. Sulit untuk berharap ada

alat prediksi dengan akurasi 100%. Kesalahan yang timbul dari alat prediksi terdiri dari:

1. Kesalahan tipe 1
2. Kesalahan tipe 2



Gambar 2.1
Jenis Kesalahan Prediksi

Sumber: Toto (2020:467)

Alat prediksi dikatakan benar apabila antara yang diprediksi dan aktualnya sama. Kesalahan terjadi apabila antara yang diprediksi dan realisasinya tidak sama. Kesalahan tipe 1 adalah kesalahan ketika alat prediksi menyatakan tidak bangkrut, padahal realisasinya bangkrut. Kesalahan tipe 1 menimbulkan biaya tinggi..

Biaya timbul karena diprediksi tidak bangkrut, investor bisa memilikinya sebagai sarana investasi. Setelah dilakukan investasi dan ternyata perusahaan tersebut bangkrut, investor bisa kehilangan sejumlah nilai investasinya. Kesalahan tipe 2 biayanya lebih rendah. Hal ini terjadi apabila investor memprediksi sebuah perusahaan bangkrut dan kemudian tidak melakukan investasi. Ternyata perusahaan tersebut tidak bangkrut. Dalam hal ini investor hanya kehilangan kesempatan untuk memperoleh keuntungan.

2.2. Laporan Keuangan

Menurut Hery (2016:113) laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi yang penting bagi para pemakai laporan keuangan dalam rangka pengambilan keputusan ekonomi.

Menurut Samryn (2017:8) laporan keuangan adalah hasil dari kegiatan pencatatan seluruh transaksi keuangan perusahaan.

Menurut Aldila (2019:2) mengemukakan bahwa laporan keuangan ialah informasi keuangan sebuah perusahaan pada sebuah periode (laporan keuangan bulanan, tiga bulanan, semesteran, dan tahunan).

Menurut Darmawan (2020:1) laporan keuangan adalah catatan tertulis yang menyampaikan aktivitas dan kondisi keuangan suatu bisnis atau entitas dan terdiri dari empat komponen utama.

2.2.1 Tujuan Laporan Keuangan

Laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi keuangan suatu perusahaan, baik pada saat tertentu maupun pada periode tertentu. Ada beberapa tujuan dan manfaat bagi berbagai pihak dengan adanya analisis laporan keuangan. Menurut Kasmir (2011:11) tujuan dan manfaat analisis laporan keuangan adalah:

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan saat ini.
2. Memberikan jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan saat ini.
3. Memberikan informasi tentang dan jenis jumlah pendapatan diperoleh pada suatu periode tertentu.
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan.
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
7. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.
8. Informasi keuangan lainnya.

2.2.2 Jenis-Jenis laporan Keuangan

Tujuan laporan keuangan perusahaan tercermin dari laporan keuangan yang terdiri dari beberapa unsur laporan keuangan. Seperti yang diungkapkan Samryn (2017:30) menjelaskan bahwa laporan keuangan yang lengkap terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, laporan perubahan modal/ekuitas, dan catatan atas laporan keuangan.

Karakteristik umum tiap laporan dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Laporan Neraca

Laporan neraca merupakan suatu laporan yang menggambarkan posisi keuangan perusahaan pada suatu saat tertentu yang terdiri dari aktiva, kewajiban, dan ekuitas.

2. Laporan Laba-Rugi

Laporan laba-rugi merupakan suatu ikhtisar yang menggambarkan total pendapatan dan total biaya, serta laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode akuntansi tertentu. Laba atau rugi yang dihasilkan dari ikhtisar ini menjadi bagian dari kelompok ekuitas dalam neraca.

3. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas menunjukkan saldo kas akhir perusahaan yang dirinci atas arus kas bersih dari aktivitas operasi, arus kas bersih dari aktivitas investasi, serta arus kas bersih dari aktivitas pendanaan. Hasil penjumlahan ketiga kelompok arus kas tersebut dijumlahkan dengan saldo awal kas akan menghasilkan saldo kas pada akhir periode akuntansi yang dilaporkan. Saldo kas menurut laporan ini harus sama dengan saldo kas yang ada dalam kelompok aktiva dalam neraca.

4. Catatan atas Laporan Keuangan

Laporan keuangan yang lengkap biasanya memuat catatan atas laporan keuangan yang menjelaskan tentang gambaran umum perusahaan, kebijakan akuntansi perusahaan, serta penjelasan atas pos-pos signifikan dari laporan keuangan perusahaan.

5. Laporan Perubahan Modal

Laporan perubahan modal merupakan ikhtisar yang menunjukkan perubahan modal dari awal periode akuntansi menjadi saldo modal akhir tahun setelah ditambah dengan laba tahun berjalan dan dikurangi dengan pembagian laba sebagai prive dalam perusahaan

perseroan terbatas. Perubahan laba juga bisabersumber dari pengaruh koreksi kesalahan dan perubahan metode akuntansi yang digunakan. Laba atau rugi yang dihasilkan dari laporan laba rugi pada periode yang sama juga menjadi bagian dari laporan perubahan modal.

Dari beberapa unsur-unsur laporan keuangan diatas, penulis hanya menggunakan Laporan posisi keuangan dan Laporan Laba Rugi.

2.3. Analisis Altman Z-Score

Menurut Toto (2020:468) Z-score merupakan suatu persamaan multivariabel yang digunakan oleh Altman dalam rangka memprediksi tingkat kebangkrutan. Altman menggunakan model statistik yang disebut dengan analisis diskriminan, tepatnya adalah *multiple discriminat analysis* (MDA)

Di situ, sampel dibagi ke dalam dua kelompok, dalam hal ini adalah perusahaan yang bangkrut dan perusahaan tidak bangkrut. Hal ini berbeda dengan regresi berganda biasa yang mencampurkan kedua sampel.

Secara sederhana langkah MDA yang ditempuh adalah:

1. Melakukan klasifikasi perusahaan ke dalam perusahaan bangkrut dan tidak bangkrut
2. Melakukan koleksi data
3. Menetapkan score

Menurut Rudianto (2013:254) Analisis Altman Z-Score adalah metode untuk memprediksi keberlangsungan hidup suatu perusahaan dengan mengkombinasikan beberapa rasio keuangan yang umum dan pemberian bobot yang berbeda satu dengan lainnya. Itu berarti, dengan metode Z-Score dapat diprediksi kemungkinan kebangkrutan suatu perusahaan.

Menurut Fitria, dkk. (2017:18) Analisis Altman Z-Score merupakan salah satu teknik statistik analisis diskriminan yang dapat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan.

Pehitungan analisis Z-Score terdiri dari tiga versi diantaranya versi pada perusahaan manufaktur yang telah *go public*, perusahaan manufaktur pribadi yang belum *go public*, dan perusahaan bukan manufaktur.

1) Z-score

Ketika membicarakan Z-Score, para penulis lain cenderung membahas Z-Score yang pertama, dalam hal ini disebut dengan Z-Score asli atau versi pada perusahaan manufaktur yang telah *go public*. Padahal, Altman mengeluarkan beberapa versi Z-Score. Z-Score asli pertama kali dirumuskan oleh Altman dengan latar belakang, antara lain:

1. Sampel diambil dari perusahaan manufaktur publik
2. Perumusan berlokasi di Amerika
3. Dirumuskan pada 1968
4. Jumlah sampel 66 perusahaan, terdiri dari 33 perusahaan bangkrut dan 33 perusahaan tidak bangkrut.

Dalam melakukan prediksi dengan menggunakan Z-Score pembaca sebaiknya memahami konteks rumus tersebut. Apabila pembaca akan melonggarkan asumsi, misalnya dengan menganggap bahwa kondisi di Amerika sama dengan di Indonesia, tetap ada yang perlu diperhatikan.

Yang perlu dicatat, misalnya :

- a. Rumus tersebut hanya dapat digunakan untuk perusahaan publik karena memerlukan *market value* dari ekuitas.
- b. Perusahaan manufaktur tidak dapat diprediksi dengan rumus tersebut karena sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur.
- c. Pengertian *Working Capital* dalam rumus tersebut adalah selisih antara aset lancar dengan utang lancar.

2) Z'Score

Altman mengembangkan dua versi Z-Score salah satunya Z'Score atau Z-Score untuk perusahaan manufaktur yang belum *go public* dengan membuat persamaan yang baru dengan menggunakan rasio yang ada namun rasio *market*

value of equity diganti dengan rasio *book value of equity*. Perubahan pada persamaan ini yang membuat hasil akhir Z' -Score dengan Z -Score berbeda.

Perlu diperhatikan perbedaan yang muncul pada Z' -Score, antara lain:

- a. Rasio market value of equity diganti dengan rasio book value of equity
- b. Bobot setiap variabel berubah
- c. Nilai Z yang berubah

3) Z'' - Score

Altman memodifikasi Z' -Score menjadi Z'' -Score atau Z -Score untuk perusahaan bukan manufaktur. Persamaan pada versi ini rasio *sales to total asset* dihilangkan dengan harapan efek industri dalam pengertian ukuran perusahaan terkait dengan aset atau penjualan dapat dihilangkan. Perlu diperhatikan perbedaan yang muncul pada Z -Score modifikasi yaitu :

- 1) Rasio *sales to total asset* dihilangkan.
- 2) Bobot setiap variabel rasio berubah
- 3) Nilai Z yang berubah

Dari beberapa jenis versi metode z-score diatas, penulis hanya menggunakan metode z-score orisinal atau versi perusahaan manufaktur yang telah *go public*.

2.3.1 Hubungan Rasio Modal Kerja Terhadap Kebangkrutan

Perusahaan

Rasio pertama yang dihitung untuk mengetahui kebangkrutan perusahaan menurut metode altman Z -Score adalah rasio modal kerja dibagi dengan total aktiva (*Working Capital to Total Assets*). Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan modal kerja bersih dari keseluruhan total aktiva yang dimilikinya. Rasio ini memiliki pengaruh terhadap prediksi kebangkrutan perusahaan. Jika modal bersih ternyata diketahui negatif maka kemungkinan perusahaan akan mempunyai masalah dalam menutup kewajiban jangka pendeknya dikarenakan tidak tersedianya aktiva lancar yang memadai.

Sebaliknya jika modal bersih diketahui positif maka perusahaan akan jarang menghadapi kesulitan dalam melunasi kewajibannya.

2.3.2 Hubungan Rasio Laba Di Tahan Terhadap Kebangkrutan

Perusahaan

Rasio kedua yang dihitung untuk mengetahui kebangkrutan perusahaan menurut metode Altman Z-Score adalah rasio laba ditahan dibagi dengan total aktiva (*Retained Capital to Total Assets*). Rasio ini menunjukkan seberapa banyak pendapatan perusahaan yang tidak dibayarkan kepada pemegang saham . rasio ini memiliki pengaruh terhadap prediksi kebangkrutan perusahaan. Jika pada rasio ini diketahui negatif maka perusahaan tersebut dikatakan bangkrut. Sebaliknya jika laba ditahan positif maka perusahaan dikatakan sehat.

2.3.3 Hubungan Rasio Laba Sebelum Bunga dan Pajak Terhadap

Kebangkrutan Perusahaan

Rasio ketiga yang dihitung untuk mengetahui kebangkrutan perusahaan menurut metode Altman Z-score adalah rasio laba sebelum bunga dan pajak (*Earning Before Interest and Taxes to Total Assets*). Rasio ini menunjukkan seberapa banyak perusahaan menghasilkan laba dari aktiva perusahaan sebelum pembayaran bunga dan pajak. Rasio ini memiliki pengaruh terhadap prediksi kebangkrutan perusahaan. Jika rasio ini diketahui negatif maka perusahaan dapat dikatakan bangkrut, sebaliknya jika rasio ini menunjukkan hasil positif maka perusahaan tersebut dikatakan sehat.

2.3.4 Hubungan Rasio Nilai Pasar Terhadap Kebangkrutan perusahaan

Rasio keempat yang dihitung untuk mengetahui kebangkrutan perusahaan menurut metode Altman Z-Score adalah rasio nilai pasar saham dibagi dengan nilai buku total hutang. Rasio ini menunjukkan seberapa banyak beban hutang perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya. Jadi dapat dikatakan, rasio ini untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar seluruh kewajibannya, baik

itu kewajiban jangka pendek atau jangka panjang. Rasio ini memiliki pengaruh terhadap prediksi kebangkrutan perusahaan. Jika pada rasio ini dari tahun ke tahun semakin meningkat maka perusahaan bisa dikatakan bangkrut. Sedangkan jika rasio ini dari tahun ke tahun semakin menurun maka perusahaan tersebut dapat dikatakan sehat.

2.3.5 Hubungan Rasio Penjualan Terhadap Kebangkrutan Perusahaan

Rasio kelima yang dihitung untuk mengetahui kebangkrutan perusahaan menurut metode Altman Z-Score adalah rasio penjualan dibagi dengan nilai total aktiva. Rasio ini menunjukkan seberapa besar penjualan yang telah diperoleh perusahaan untuk bertahan dalam persaingan yang ada. Rasio ini memiliki pengaruh terhadap prediksi kebangkrutan perusahaan. Jika pada rasio ini dari tahun ke tahun menunjukkan penurunan maka perusahaan bisa dikatakan bangkrut. Sedangkan jika rasio ini dari tahun ke tahun menunjukkan peningkatan maka perusahaan tersebut dapat dikatakan sehat.

2.4. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini mengacu pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Bactiar dan Basri (2019:17). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada PT Bentoel International Investama Tbk. di Bursa Efek Indonesia (BEI), dilihat dari X1 (*Net Working Capital to Total Asset*) dari tahun 2011 – 2014 perusahaan dalam keadaan liquid, X2 (*Retained Earning to Total Asset*) dari tahun 2011 - 2014 perusahaan mengalami penurunan laba ditahan sampai dalam keadaan defisit, X3 (*Earning Before Interest and Tax to Total Asset*) dari tahun 2011 – 2014 perusahaan mengalami penurunan hasil laba sebelum bunga dan pajak sampai perusahaan mengalami rugi sebelum bunga dan pajak, dan X3 (*Market Value Of Equity To Total Asset*) dari tahun 2011 – 2012 perusahaan mengalami penurunan nilai perusahaan dari tahun ketahun hingga tidak mampu menutupi total hutangnya. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa PT. Bentoel International Investama Tbk. pada tahun 2015 berpotensi mengalami kebangkrutan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Saragih (2017:13). Penelitian ini bersifat kuantitatif deskriptif, dengan menggunakan variabel *Working Capital to Total Assets*, *Retained Earnings to Total Assets*, *Earning Before Interest and Taxes to Total Assets*, *Market Value of Equity to Book Value of Debt*, *Sales to Total Assets* yang bertujuan untuk memprediksi, menganalisis dan mengetahui tingkat kebangkrutan di PT Garuda Teknik Development dengan menggunakan metode Altman Z-Score dari tahun 2011-2015. Hasil analisis di PT Garuda Teknik Development mengalami penurunan dalam kinerja karena diprediksi kebangkrutan pada tahun 2011, 2012 dan 2014 nilai Z-Score berada dibawah standar yaitu $<2,90$. Sedangkan pada tahun 2015 diprediksi dalam kondisi *grey area*/rawan kebangkrutan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Endang (2019:11) pada perusahaan semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2018 dengan menggunakan model Altman Z-Score dengan metode *Multiple Discriminant Analysis* (MDA) pada lima jenis rasio keuangan yang telah dilengkapi dengan titik *cut-off* yaitu (X1) Modal Kerja/Jumlah Aktiva, (X2) Saldo Laba/Jumlah Aktiva, (X3) Laba Sebelum Bunga & Pajak/Total Aktiva, (X4) Nilai Pasar Ekuitas/Total Kewajiban dan (X5) Penjualan/Total Aktiva. Sehingga untuk mencapai tujuan tersebut maka digunakan teknik analisis deskriptif. Berdasarkan hasil analisis *Z-Score* dan pembahasan menunjukkan bahwa dari empat perusahaan semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia semuanya mengalami penurunan , dari perhitungan prediksi *Z-Score* hanya ada satu perusahaan saja yaitu PT. Indocement Tungal Prakasa, Tbk yang bisa mempertahankan kondisi kesehatan perusahaannya. PT. Semen Baturaja Persero Tbk. dan PT Semen Indonesia, Tbk., berada pada zona yang rawan yaitu masuk pada area abu-abu. Sedangkan PT Holcim Indonesia Tbk., merupakan perusahaan yang paling buruk kondisinya karena masuk dalam klasifikasi bangkrut, artinya perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang akan berdampak pada kelangsungan perusahaan.

Dalam penelitian yang dilakukan Rialdy (2017:94). Penelitian ini bertujuan untuk memprediksi, menganalisis dan mengetahui tingkat potensi

kebangkrutan suatu perusahaan dengan menggunakan metode Altman *Z-Score* pada PT.Adhi Karya (Persero) Tbk periode 2012 sampai dengan tahun 2016. Jenis data yang digunakan yaitu data kuantitatif dengan model *Multiple Discriminant Analysis* (MDA) pada lima jenis rasio yaitu *Working Capital to Total Assets* (X1), *Retained Earnings to Total Assets* (X2), *Earning Before Interest and Taxes to Total Assets* (X3), *Market Value of Equity to Book Value of Debt* (X4), *Sales to Total Assets* (X5). Hasil analisis penelitian di PT.Adhi Karya (Persero) Tbk periode 2012 sampai dengan tahun 2016. Pada tahun 2015, perolehan nilai *Z-Score* yang dihasilkan mengalami penurunan. Pada tahun 2014 nilai yang dihasilkan mencapai angka 1,371 turun menjadi 1,182. Pada tahun ini, kategori perusahaan dikatakan berpotensi bangkrut. Dimana nilai yang dihasilkan pada tahun ini tidak mencapai angka 1,2. Pada tahun 2016, nilai *Z-Score* yang dihasilkan terus mengalami penurunan. Pada tahun 2015 nilai yang dihasilkan mencapai 1,182 turun menjadi 1,016. Pada tahun ini, perusahaan dikatakan kedalam kategori berpotensi bangkrut. Dimana nilai *ZScore* yang dihasilkan tidak lebih dari angka 1,2. Ini disebabkan berkurangnya modal kerja yang dihasilkan perusahaan pada tahun ini, dan mengakibatkan nilai X1 (Modal kerja / Total Aset) mengalami penurunan. Dalam hal ini, perusahaan belum cukup mampu melakukan antisipasi atau cara yang dapat meningkatkan modal kerja bersih perusahaan pada tahun 2016. Dimana pada tahun 2012 sampai 2014 perusahaan dikategorikan kedalam perusahaan rawan kebangkrutan (*grey area*). Sedangkan pada tahun 2015 dan pada tahun 2016, perusahaan dikategorikan bangkrut.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Pratama dan Putro (2017:9) jenis data yang digunakan data sekunder. Tujuan penelitian dilakukan untuk mengetahui prediksi kebangkrutan pada Industri Garmen periode 2014-2016 dengan menggunakan metode Altman *Z-Score* yang meliputi lima rasio yaitu Rasio Modal Kerja terhadap Total Aktiva, Rasio Laba Ditahan terhadap Total Aktiva, Rasio EBIT terhadap Total Aktiva, Nilai Pasar Ekuitas terhadap Nilai Buku Hutang, Penjualan terhadap Total Aktiva. Hasil penelitian analisis dengan metode *Z- Score* Altman dapat memprediksi *trend* kondisi keuangan perusahaan di bidang garmen di Indonesia. Pada tahun 2014 dan 2015 ketiga perusahaan yang

bergerak dalam bidang garmen berada dalam zona sehat. Hal tersebut di buktikan dengan kesemua hasil yang menunjukkan nilai $>2,675$ yang merupakan batasan kategori perusahaan yang sehat.

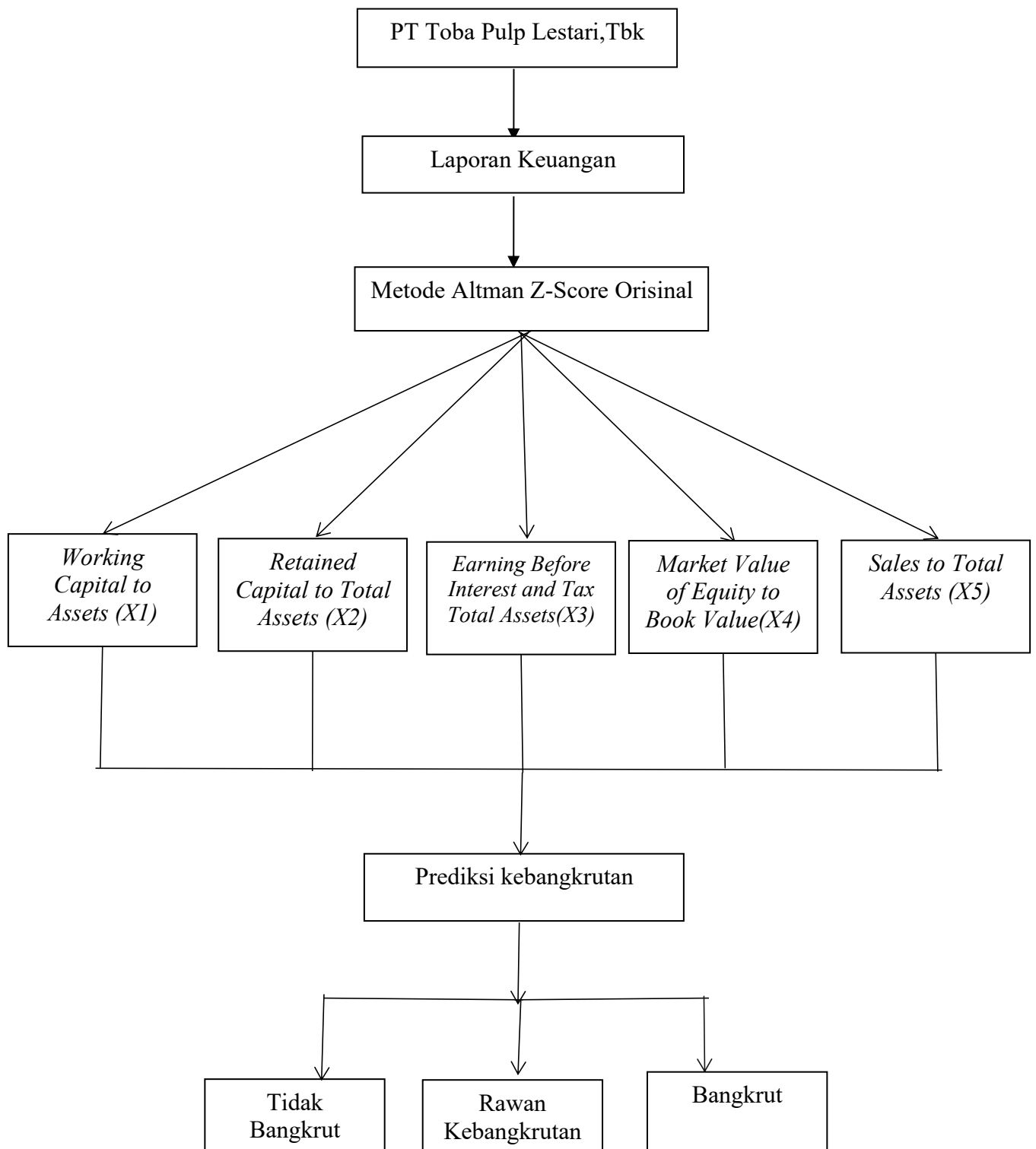
2.4 Kerangka Pikir

Menurut Sudarmanto, dkk (2021:45) kerangka berpikir adalah uraian teoritis yang mempertautkan, menghubungkan serta memperjelas kaitan, pengaruh atau hubungan antara variabel yang satu dengan variabel yang lainnya dalam suatu penelitian berdasarkan teori yang relevan, pendapat para ahli maupun hasil penelitian yang mendukung.

Untuk menjalankan bisnis, banyak pembisnis yang perlu mengetahui status laporan keuangannya, sehat atau tidak. Oleh karena itu, khusus bagi investor yang ingin menanamkan modalnya atau yang sudah pernah berinvestasi di suatu perusahaan gunakan analisis laporan keuangan. Jadi banyak sekali analisa yang digunakan, termasuk analisa keberlanjutan perusahaan yang menjalankan perusahaan tersebut.

Jadi, untuk melihat kesehatan suatu perusahaan, perusahaan perlu melakukan analisis kebangkrutan untuk mengetahui kondisi perusahaan. Apakah berada pada posisi bangkrut atau grey zone. Salah satu metode yang digunakan dalam menghitung jumlah kebangkrutan adalah metode AltmanZ Score, yaitu metode yang dikembangkan oleh Altman untuk memprediksi kebangkrutan suatu usaha.

Berdasarkan studi kepustakaan dan penelitian terdahulu yang telah diuraikan, maka penulis membuat kerangka pikir pada penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 2.2
Kerangka Pikir

